



Pendidikan Anak dalam Perspektif Kearifan Lokal Sunda dan Ajaran Islam

Ari Nugraha¹, Siti Nuroh², M. Sulhan³, Ilham Solihin⁴

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

²STAI Putra Galuh Ciamis, Indonesia

³Universitas Muhammadiyah Palu, Indonesia

⁴UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Corresponding e-mail: sitinuroh66@gmail.com

Abstrak

Di era milenial, kebudayaan Indonesia merupakan hasil dari proses panjang akulturasi berbagai pengaruh luar, termasuk dari agama Hindu, Buddha, Islam, dan Kristen. Proses akulturasi tersebut secara tidak langsung telah membentuk serta memengaruhi nilai-nilai, norma, sistem sosial, dan hukum dalam kebudayaan lokal. Islam, sebagai agama mayoritas di Indonesia, memiliki peran signifikan dalam membentuk sistem nilai dan moral masyarakat, termasuk dalam praktik pendidikan anak. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis praktik pendidikan anak dalam perspektif kearifan lokal masyarakat Sunda serta relevansinya dengan ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, yaitu dengan menggali makna dari pengalaman dan realitas sosial yang dialami masyarakat Sunda dalam mendidik anak. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini.

Kata Kunci: Pendidikan Anak, Kearifan Lokal Sunda, Ajaran Islam

Abstract

In the millennial era, Indonesian culture has emerged as the result of a long process of acculturation involving various external influences, including Hinduism, Buddhism, Islam, and Christianity. This acculturation process has indirectly shaped and influenced the values, norms, social systems, and customary laws of local cultures. As the religion embraced by the majority of Indonesians, Islam has significantly contributed to shaping moral and educational systems, particularly in child-rearing practices. This article aims to analyze child education from the perspective of Sundanese local wisdom and its relevance to Islamic teachings. This study employs a qualitative approach using a phenomenological method to explore the essential meanings behind the experiences and realities of the Sundanese community in educating their children. The findings are expected to provide a deeper understanding of the integration of Islamic values with local cultural traditions in shaping children's character from an early age.

Keywords: Child Education, Sundanese Local Wisdom, Islamic Teachings

PENDAHULUAN

Ketika sepasang suami-istri memutuskan untuk memiliki anak, mereka dituntut untuk mempersiapkan berbagai aspek kebutuhan, baik materiil maupun non-materiil, demi masa depan anak tersebut. Persiapan tersebut tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga menyangkut strategi pengasuhan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan lingkungan sosial tempat mereka tinggal

Dalam konteks pengasuhan, baik latar belakang budaya orang tua maupun lingkungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola pendidikan anak. Setiap komunitas budaya di Indonesia memiliki karakteristik tersendiri dalam mendidik anak. Misalnya, masyarakat Sunda dikenal dengan pendekatan yang lembut dan penuh kesantunan, sedangkan sebagian masyarakat Sumatra cenderung menerapkan pola yang tegas, dan masyarakat Jawa menekankan nilai kerja keras dalam mendidik anak-anak mereka.

Orang tua dipandang sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Dari mereka lah seorang anak pertama kali menerima nilai-nilai dan pendidikan, baik secara formal maupun informal (Nuroh, 2022). Anak memiliki

dorongan natural untuk meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, terutama orang tua. Oleh karena itu, teladan yang diberikan oleh orang tua menjadi sangat penting karena segala ucapan dan tindakan yang ditangkap oleh anak cenderung ditiru tanpa adanya proses penalaran yang matang. Masa imitasi ini sangat menentukan dalam pembentukan karakter anak di masa mendatang, sehingga dibutuhkan perhatian dan kesadaran penuh dari orang tua.

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang memegang peranan vital dalam pembangunan masa depan. Maka dari itu, penguatan keterampilan, pembinaan moral, serta aspek mental dan emosional harus menjadi perhatian utama dalam proses pendidikan. Di tengah tantangan globalisasi yang mengubah tatanan nilai masyarakat, anak-anak memerlukan pola pengasuhan yang konsisten, intensif, dan menyeluruh. Oleh sebab itu, orang tua perlu memperhatikan secara holistik perkembangan jasmani, rohani, dan intelektual anak-anak mereka (Aly & Munzir, 2003).

Dalam perspektif Islam, pendidikan anak yang paling mendasar dan utama dimulai dari lingkungan keluarga. Keluarga berfungsi sebagai pondasi awal dalam membentuk pribadi anak yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan memiliki

akhlak mulia. Pendidikan keluarga yang berlandaskan ajaran Islam bertujuan untuk membangun manusia seutuhnya, yakni pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Dampak dari proses pendidikan ini akan turut memperkuat fondasi pembangunan masyarakat dan negara secara berkelanjutan.

Tanggung jawab orang tua dalam membentuk pribadi anak yang saleh merupakan amanat yang memiliki dasar kuat dalam ajaran Islam. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, Surah At-Tahrim ayat 6, yang berisi perintah kepada orang-orang beriman untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka, yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dijaga oleh malaikat-malaikat yang tegas serta senantiasa patuh terhadap perintah Allah SWT. Ayat ini mencerminkan urgensi peran orang tua dalam memberikan pendidikan spiritual dan moral kepada anak sejak dini.

Melihat kenyataan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat Sunda, menganut agama Islam dengan latar belakang pendidikan dan budaya yang beragam, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kearifan lokal dalam tradisi mendidik anak pada masyarakat Sunda memiliki relevansi dengan prinsip-prinsip pendidikan dalam

Islam. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana keterkaitan antara praktik pendidikan anak yang dilandasi oleh kearifan lokal masyarakat Sunda dengan nilai-nilai pendidikan dalam ajaran Islam.

METODE PENALITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi merupakan suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk memahami makna pengalaman hidup yang dialami oleh individu atau kelompok, sebagaimana mereka mengalaminya secara langsung. Fokus utama dari pendekatan ini adalah pada "esensi" atau inti makna dari suatu fenomena berdasarkan perspektif subjek penelitian (Nuroh, 2025). Pengumpulan data diperoleh melalui studi pustaka dan observasi sosial budaya yang terjadi di lingkungan masyarakat Sunda. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menggali makna esensial dari pengalaman mendidik anak yang dilakukan oleh masyarakat Sunda, serta korelasinya dengan nilai-nilai Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pendidikan Anak dalam Masyarakat Sunda

Dalam masyarakat Sunda, terdapat berbagai pendekatan dalam mendidik anak. Namun secara umum, pola pengasuhan yang diterapkan cenderung bersifat lembut dan penuh kasih sayang. Sejak usia dini, anak-anak diajarkan nilai-nilai kesopanan dan tata krama melalui keteladanan yang diberikan oleh orang tua. Proses pembelajaran ini dilakukan baik melalui tindakan langsung maupun melalui pemberian nasihat atau wejangan secara verbal.

Orang tua dari latar belakang budaya Sunda umumnya menyampaikan pesan-pesan moral dan nasihat dengan menggunakan intonasi suara yang halus dan cara berbicara yang lembut, guna menghindari tekanan psikologis pada anak. Dalam interaksi sehari-hari, mereka juga sangat menekankan pentingnya etika berbahasa, terutama dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Hal ini sejalan dengan struktur bahasa Sunda yang memiliki tingkat tutur berbeda, tergantung pada usia dan status sosial lawan bicara, sehingga pembelajaran bahasa sekaligus menjadi media pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga (Azzahra & Fakhruddin, 2021).

Dalam konteks perkembangan global saat ini yang semakin membuka akses

terhadap budaya dari luar daerah maupun mancanegara (Nuroh, 2023), pola pengasuhan anak dalam masyarakat Sunda menunjukkan karakteristik yang adaptif dan dinamis. Masyarakat Sunda cenderung menerapkan pola asuh yang fleksibel, yaitu memberikan ruang kebebasan kepada anak sepanjang tetap berada dalam koridor norma dan batasan yang jelas. Misalnya, ketika anak ingin pergi ke suatu tempat, orang tua tetap menekankan pentingnya informasi yang lengkap seperti tujuan, dengan siapa anak pergi, kapan akan pulang, serta aktivitas yang akan dilakukan.

Meskipun pola pengasuhan yang diterapkan bersifat terbuka, masyarakat Sunda tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan. Hal ini terlihat dari pandangan yang menyatakan bahwa kesederhanaan dalam kehidupan materi bukanlah masalah selama anggota keluarga dapat berkumpul bersama. Prinsip ini juga tercermin dalam keengganan sebagian besar orang tua di daerah Sunda, khususnya di wilayah Bandung, untuk mengizinkan anak-anak mereka tinggal jauh dari keluarga. Kecenderungan ini menunjukkan adanya ikatan emosional yang kuat dalam relasi keluarga.

Bagi orang tua yang memiliki aktivitas pekerjaan di luar rumah, umumnya mereka mempercayakan pendidikan agama anak

kepada lembaga nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang lokasinya dekat dengan tempat tinggal. Kegiatan keagamaan di TPA biasanya dilakukan pada waktu sore atau setelah salat Magrib. Anak-anak akan terlebih dahulu melaksanakan salat berjamaah di masjid, kemudian melanjutkan kegiatan belajar Al-Qur'an bersama teman-temannya hingga waktu salat Isya, lalu kembali ke masjid untuk melaksanakan salat Isya.

Dalam menghadapi perilaku anak yang kurang baik, orang tua Sunda cenderung menghindari tindakan memarahi anak di depan umum. Mereka lebih memilih memberikan nasihat secara pribadi dengan pendekatan yang lembut agar anak tidak merasa tertekan atau malu. Strategi ini menekankan pentingnya menjaga harga diri anak serta menciptakan suasana yang kondusif dalam pembinaan karakter.

Selain itu, masyarakat Sunda memiliki kearifan lokal berupa larangan-larangan tradisional atau dikenal dengan istilah *pamali*. Larangan ini sering digunakan sebagai cara edukatif yang bersifat simbolik. Contohnya, ketika anak duduk di ambang pintu, orang tua akan memperingatkan bahwa hal itu dapat menghalangi jodoh di masa depan. Meski bernuansa mitos, peringatan tersebut sebenarnya bertujuan praktis, yaitu agar tidak

menghalangi jalan orang lain yang akan melintas.

Adapun nilai-nilai utama dalam pengasuhan anak di lingkungan masyarakat Sunda yang dianggap sebagai keunggulan antara lain:

1. Kesantunan dalam bertutur kata dan sikap yang ditunjukkan melalui penggunaan bahasa yang halus dan berintonasi lembut dalam interaksi sehari-hari.
2. Fleksibilitas dalam mendidik anak, yang memungkinkan anak untuk mengembangkan diri secara mandiri tanpa meninggalkan nilai-nilai adat, norma, dan sopan santun.
3. Penghargaan terhadap nilai kebersamaan dan kekeluargaan, yang tercermin dalam kebiasaan berkumpul seperti kegiatan *botram* atau makan bersama keluarga dan kerabat.
4. Komitmen terhadap pendidikan agama, dengan cara menyekolahkan anak di lembaga pendidikan keagamaan seperti TPA/TPQ agar memperoleh pemahaman dan pembiasaan nilai-nilai spiritual sejak dini.

b. Pendidikan Anak dalam Islam

Dalam literatur pendidikan Islam, para pakar mengidentifikasi tiga konsep utama yang sering digunakan untuk mendefinisikan pendidikan, yakni *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah*. Muhammad Athiyyah al-Abrasyi dalam karyanya *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* menjelaskan bahwa *tarbiyah* merupakan upaya komprehensif yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi pribadi yang utuh. Hal ini mencakup pencapaian kebahagiaan, cinta terhadap tanah air, kesehatan fisik, akhlak yang luhur, kemampuan berpikir logis, kepekaan emosional, keterampilan kerja, semangat tolong-menolong, kemampuan komunikasi lisan maupun tulisan, serta kemandirian dalam menjalani kehidupan (Al-Abrasyi, 1970).

Sementara itu, menurut Al-Attas sebagaimana dikutip oleh Hasan Langgulung, istilah *ta'lim* merujuk secara spesifik pada aktivitas pengajaran. Sedangkan *tarbiyah* memiliki cakupan makna yang lebih luas, bahkan sering digunakan dalam konteks perawatan atau pemeliharaan makhluk hidup seperti hewan dan tumbuhan. Oleh karena itu, istilah *ta'dib* dinilai lebih tepat untuk menggambarkan proses pendidikan manusia dalam kerangka Islam, karena memiliki keterkaitan erat dengan ilmu dan nilai-nilai

keislaman yang menjadi inti dari sistem pendidikan itu sendiri (Hasan, 2003).

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, secara umum pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu proses bimbingan yang dilakukan oleh seseorang kepada individu lain agar dapat berkembang secara optimal. Proses ini dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, institusi pendidikan formal, maupun masyarakat, dan mencakup aspek jasmani, rohani, serta intelektual dari peserta didik.

Dalam konteks pendidikan agama, proses ini difokuskan pada penanaman nilai-nilai keimanan dan prinsip ajaran sesuai dengan keyakinan masing-masing. Pendidikan agama sebaiknya dimulai sejak dini, bahkan semenjak anak masih berada dalam kandungan. Islam memandang bahwa setiap manusia dilahirkan dengan fitrah keagamaan yang perlu diasah dan dikembangkan secara maksimal oleh orang tua sebagai pendidik pertama dan utama, agar anak tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Dalam praktiknya, pendidikan anak dalam Islam dapat merujuk pada prinsip yang disampaikan oleh Ali bin Abi Thalib RA, yang membagi fase pendidikan anak menjadi tiga tahap. Pertama, pada usia 0–7 tahun anak diperlakukan seperti raja, dengan penuh kasih

sayang dan perhatian. Kedua, pada usia 8–14 tahun anak diperlakukan seperti tawanan, dalam arti dibimbing dengan disiplin dan tanggung jawab. Ketiga, pada usia 15–21 tahun anak diperlakukan sebagai sahabat, dengan pendekatan dialogis dan pembentukan kedewasaan berpikir (Bincang Syari'ah, n.d.)

Dalam ajaran Islam sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, orang tua memiliki kewajiban untuk mengenalkan kepada anak-anaknya tentang prinsip-prinsip dasar agama Islam, yakni rukun Islam dan rukun iman. Pendidikan agama ini tidak hanya sebatas pengetahuan kognitif, tetapi juga menekankan pentingnya keteladanan dalam beribadah. Orang tua diharapkan mampu menjadi contoh nyata bagi anak-anaknya dalam menjalankan ibadah seperti salat, zakat, dan bentuk penghamaan lainnya kepada Allah SWT. Selain itu, anak perlu diberikan pemahaman mengenai urgensi dan manfaat dari beribadah, baik dalam konteks spiritual maupun sosial.

Aspek tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, serta konsep qada dan qadar, juga merupakan bagian fundamental yang perlu diajarkan sejak dini. Bahkan dalam tahap prenatal (sejak dalam kandungan), disarankan agar anak mulai dibiasakan mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an sebagai bentuk

penanaman nilai spiritual awal (Kurnia, 2020).

Pada usia sekitar enam tahun, anak dianjurkan mulai diperkenalkan dengan praktik ibadah puasa. Dalam proses ini, orang tua perlu memberikan pemahaman tidak hanya tentang kewajiban puasa, tetapi juga manfaatnya bagi kesehatan, empati terhadap kaum dhuafa, serta nilai-nilai kesabaran dan kepedulian sosial yang terkandung di dalamnya.

Beberapa prinsip penting dalam mendidik anak menurut pandangan Islam dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Pengajaran nilai-nilai dasar keislaman berupa rukun Islam dan rukun iman yang harus diketahui, diyakini, dan diperlakukan.
2. Keteladanan ibadah dalam keluarga, dimulai sejak anak dalam kandungan dengan membiasakan mendengar ayat-ayat Al-Qur'an, membimbing salat sejak usia tujuh tahun, dan latihan puasa secara bertahap.
3. Penyampaian kisah-kisah inspiratif dari tokoh-tokoh Islam, sebagai bentuk pembelajaran moral dan penanaman karakter positif.
4. Pembentukan akhlak mulia, seperti kesopanan, kesantunan, dan tutur

kata yang baik. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW dalam hadis riwayat Bukhari (No. 6018) dan Muslim (No. 47), “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata baik atau diam.”

5. Pendidikan kontekstual sesuai perkembangan zaman, sebagaimana nasihat Ali bin Abi Thalib RA, “Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup bukan di zamanmu.” Prinsip ini mengajarkan bahwa anak perlu dibekali kemampuan menghadapi tantangan zaman modern tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

c. Integrasi Budaya dan Agama

Budaya, agama, dan lingkungan sosial merupakan tiga unsur yang tak terpisahkan dalam proses pembentukan karakter anak. Ketiganya saling berinteraksi dan memiliki peran penting, khususnya dalam ranah keluarga yang menjadi institusi pendidikan pertama dan utama bagi anak. Dalam konteks masyarakat Sunda, terjadi proses akulterasi antara nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran Islam yang melahirkan norma-norma, adat, dan nilai baru yang khas. Salah satu contohnya adalah ungkapan tradisional “**silih asih, silih asah, dan silih asuh**,” yang mencerminkan semangat saling mengasihi,

saling memberi ilmu, dan saling melindungi nilai-nilai ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip dalam ajaran Islam.

Hasil dari akulterasi tersebut tampak jelas dalam praktik pengasuhan anak masyarakat Sunda yang memperlihatkan keselarasan dengan ajaran Islam. Baik dalam budaya Sunda maupun dalam Islam, anak sejak dini dididik untuk berbicara dengan sopan, menggunakan bahasa yang lembut, serta menunjukkan penghormatan dalam berkomunikasi. Hal ini menandakan bahwa aspek moral dan adab menjadi fondasi penting dalam kedua sistem nilai tersebut.

Selain itu, fleksibilitas dalam pola asuh yang diterapkan oleh masyarakat Sunda juga menunjukkan keterkaitan dengan prinsip yang disampaikan oleh Ali bin Abi Thalib RA, yaitu bahwa pendidikan anak harus disesuaikan dengan konteks zamannya. Namun, penyesuaian ini tetap dilakukan tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar agama, aturan syariat, maupun adat istiadat yang berlaku. Dengan demikian, pengasuhan anak yang berakar pada kearifan lokal Sunda mampu berintegrasi secara harmonis dengan ajaran Islam, menghasilkan sistem pendidikan yang adaptif sekaligus berlandaskan nilai-nilai spiritual dan budaya.

KESIMPULAN

Hurgronje (1931) mengemukakan bahwa ketika Islam masuk ke wilayah Tatar Sunda, masyarakat setempat telah memiliki sistem kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun dari leluhur mereka. Kepercayaan tersebut telah menjadi rujukan moral sekaligus panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda. Sistem kepercayaan ini merupakan hasil dari proses akulturasi antara budaya Hindu-Buddha dengan ajaran Islam (Hurgronje, 1931). Seiring berkembangnya Islam yang semakin menyatu dengan kehidupan masyarakat Sunda di berbagai bidang, terbentuklah sistem nilai, norma, dan kebiasaan baru yang memperkaya budaya Sunda (Eka Jati, 1984).

Dalam konteks pendidikan anak, banyak ditemukan kesamaan antara nilai-nilai Islam dengan praktik pengasuhan tradisional Sunda. Kesamaan ini mencerminkan keberhasilan umat Islam dalam menginternalisasi ajaran agama tanpa menghilangkan identitas budaya lokal. Hal tersebut merupakan hasil dari proses sosial yang panjang, di mana nilai-nilai Islam terintegrasi dengan kearifan lokal secara harmonis.

Proses akulturasi ini patut dihargai, dikaji, dan dijadikan bahan pembelajaran, karena menunjukkan bentuk perkembangan budaya yang tidak hanya mencerminkan

dinamika sosial, tetapi juga memperlihatkan nilai keindahan dan kematangan peradaban yang tumbuh dari hasil pertemuan dua sistem nilai besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. A. (1970). *Ruh al-Tarbijah wa al-Ta'lim* [Terj. Bustami & Djobar Bahry]. Jakarta: Bulan Bintang.
- Aly, H. N., & Munzier, M. (2003). *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Azzahra, A. Z., & Fakhruddin, A. (2021). *Kearifan Lokal Masyarakat Sunda Dalam Tradisi Mendidik Anak Relevansinya Dengan Ajaran Islam Tentang Pendidikan Anak*. 7(2), 161–172. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v7i2.7006>
- Bincang Syari'ah. (n.d.). *Tabapan Pendidikan Anak Menurut Ali bin Abi Thalib RA*. <https://bincangsyariah.com>
- Eka Jati, E. S. (1984). *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah (Jilid I)*. Jakarta: Girimukti Pustaka.
- Hasan, L. (2003). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna Baru.

- Hurgronje, C. S. (1931). *Mekka in the Latter Part of the 19th Century (J. Monahan, Trans.)*. London: Luzac & Co.
- Kunia, A. (2020). 19 Cara Mendidik Anak Menurut IslamSesuai Ajaran Nabi dan Al-Qurán. [online]. Tersedia di: <https://www.merdeka.com/trending/19-cara-mendidik-anak-menurut-islam-sesuai-ajaran-nabi-dan-al-quran-kln.html> (diakses pada 10 Oktober 2020)
- Nuroh, S. (2022). Keterkaitan Antara Pola Asuh Dan Inner Child Pada Perkembangan Anak Usia Dini: Sebuah Tinjauan Konseptual [The Relationship Between Parenting Patterns And Inner Child In Early Childhood's Development: A Conceptual Review]. *Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Applications*, 2(2), 61–70. <https://doi.org/10.59027/aicra.v2i2.190>
- Nuroh, S. (2023). *Ma'acia Traditional Rituals Viewed From The Perspective Of Indigenous Psychology In The People*. 1(1), 1–7. <https://businessandfinanceanalyst.com/index.php/NJCR/article/view/21>
- Nuroh, S. (2025). Pentingnya Pendidikan Orang Tua Dalam Menunjang Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Intisabi*, 2(2), 258–271. <https://doi.org/10.61580/itsb.v2i2.93>